

Masalah Profesionalisme Lagi



Orang-orang yang menekuni bidang komputer, baik perangkat keras maupun perangkat lunak, tiba-tiba diberi tanggung jawab dan kekuasaan yang sangat besar. Mereka “menguasai” sistem pengelola informasi beserta data di dalamnya. Mulai timbul ketakutan bahwa pengelola database bisa melihat data di dalam database dan kemudian memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi. Apalagi jika data di dalam database tersebut memiliki nilai finansial. Atau, ketakutan adanya administrator sistem yang nakal kemudian melakukan pemerasan kepada perusahaan yang mulai tergantung kepada dirinya.

Di luar perusahaan, muncul juga jagoan komputer yang bergabung ke sisi hitam dari dunia komputer. Mereka adalah setan komputer yang merasa memiliki hak untuk menjajal atau memasuki sistem komputer milik orang lain.

Masalah utamanya adalah para ahli komputer ini umumnya tidak pernah diajari etika sebagai profesional ketika mereka belajar. Ada yang karena perguruan tinggi atau sekolah mereka memang tidak mengajarkan hal itu, tapi ada juga yang karena memang tidak mengecap pendidikan formal sehingga tidak pernah belajar etika. Hal lain juga yang tidak membantu adalah mereka lihat adalah senior-senior mereka yang juga tidak pernah belajar etika. Hasilnya adalah sebuah sistem yang tidak memiliki etika profesional. Perlu saya tekankan bahwa yang saya maksud dengan profesionalisme ini bukan bukti kemampuan dalam bentuk sertifikasi teknis, akan tetapi lebih ke arah sikap.

Mari kita ambil beberapa contoh. Pengembang perangkat lunak biasanya tidak mau memberikan garansi terhadap produk yang dia hasilkan. Produk perangkat lunak biasanya disertai dengan “disclaimer” yang isinya adalah menolak untuk bertanggung jawab terhadap masalah yang ditimbulkan oleh produk perangkat lunak yang dihasilkannya. Bahkan untuk menjamin bahwa perangkat lunak yang digunakan berjalan seperti yang diiklankan pun umumnya tidak ada. Padahal perangkat lunak adalah produk dari sebuah rekayasa (*engineering*). Bandingkan hal ini dengan produk rekayasa lainnya, seperti pembuatan jembatan, gedung, mobil, dan sebagainya. Bayangkan apabila ada “disclaimer” di sebuah jembatan yang mengatakan bahwa pengembang tidak bertanggung jawab apabila

jembatan roboh. Pasti ini akan menjadi bahan tertawaan dan tidak ada orang yang mau menggunakan jembatan tersebut. Namun, di dunia perangkat lunak, penggunaan *disclaimer* ini justru merupakan norma yang umum.

Yang lebih luar biasa, biasanya perangkat lunak memiliki kesalahan (*bugs*) yang harus diperbaiki. Untuk memperbaiki kesalahan ini biasanya ada versi baru dari perangkat lunak tersebut. Herannya, biasanya pengguna harus membayar untuk versi terbaru tersebut yang sebetulnya adalah kesalahan dari pengembang perangkat lunak tersebut. Sungguh sangat tidak profesional.

Sikap ini kemudian diteruskan ke layanan yang menggunakan teknologi komputer ini, seperti layanan *e-commerce*. Berbagai layanan transaksi elektronik juga ikut-ikutan mengambil pendekatan tidak bertanggung-jawab. Jika anda menggunakan layanan e-mail gratis di Internet, pasti Anda pernah membaca kesepakatan (*agreement*) yang ditawarkan oleh penyedia layanan tersebut. Belum

pernah? Mungkin Anda tidak teliti dan hanya mengklik tombol “Ok” saja sih. Coba perhatikan sekali lagi. Di sana anda temukan, lagi-lagi, klausul lepas tanggung jawab.

Alasan yang banyak digunakan oleh para pengembang perangkat lunak adalah tingginya kompleksitas dari perangkat lunak. Padahal dalam bayangan saya membuat mobil atau gedung pun sangat kompleks. Mengapa mereka bisa lebih profesional? Apakah kita hanya sekedar mencari-cari alasan saja?

Pihak yang dirugikan dari situasi ini adalah pengguna komputer, termasuk masyarakat umum yang menggunakan jasa yang diberikan dengan menggunakan komputer. Namun, para pengguna mau menerima kondisi ini. Ini tidak hanya terjadi di Indonesia, akan tetapi di seluruh dunia. Artinya ini sebuah masalah besar bagi dunia ilmu yang terkait dengan komputer.

Bagaimana kita bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang komputer sehingga mereka bisa menjadi lebih profesional? Salah satu jawaban yang diusulkan adalah adanya pelajaran mengenai etika. Mungkin ini bukan pendekatan yang populer, tapi nampaknya harus kita lakukan. Sebuah usaha yang tidak mudah. *May the force be with you.* ♪

...ini bukan bukti kemampuan dalam bentuk sertifikasi teknis, akan tetapi lebih ke arah sikap.